

IMPLIKASI SHALAT KHUSYU' DI PESANTREN MAHASISWA DARUL MUKHLISIN UMI PADANGLAMPE

Bahman
Yush-Nawwir

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Implikasi Pelaksanaan Shalat Khusyu (Tobat) pada Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin UMI Padanglampe. Dalam melaksanakan penelitian, informasi diperoleh melalui angket dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Shalat khusyu yang diadakan di program pencerahan qalbu adalah pelaksanaan shalat tobat pendekatan khauf (takut) dengan cara membimbing mereka melaksanakan shalat dengan khusyu yang diawali dengan shalat tobat pendekatan khauf.

Praktek pelaksanaan shalat khusyu diawali dengan materi tentang tatacara shalat dengan khusyu kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan shalat tobat dua rakaat.

Pelaksanaan shalat tobat sangat penting karena menjadi motivator komitmen beribadah. Ada dua komitmen mereka setelah shalat tobat yaitu komitmen tidak berbuat dosa lagi dan komitmen lebih taat beribadah.

Hampir seluruh responden menyatakan bahwa pelaksanaan shalat khusyu (tobat) sangat penting karena mampu membangkitkan kesadaran beribadah para peserta sehingga ibadah shalat menjadi sebuah kebutuhan.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Sudah sepuluh tahun lebih kini, perbincangan dan praktek mengenai pelatihan shalat khusyumlenda negeri kita hal ini ditandai dengan terbitnya buku Abu Sangkan yang berjudul “Pelatihan Shalat Khusyu’, Shalat sebagai meditasi tertinggi dalam Islam”. Buku ini menjadi *bestseller* walaupun terdapat pro kontra tentang judul dan isinya, namun yang jelas bahwa buku ini memperoleh apresiasi dari berbagai kalangan tokoh Islam, elit politik dan Negara.

Setelah itu, pelatihan shalat khusyu muncul dimana-mana ibarat jamur di musim hujan, termasuk beberapa orang pimpinan dari Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin mengikuti pelatihan tersebut yang diadakan di Makassar, meskipun sebelumnya acara ini sudah menjadi acara rutin setiap gelombang Pencerahan Qalbu dari berbagai kalangan yang masuk ke Pesantren Mahasiswa ini.

Khusyu’, menurut Quraisy Syihab (2005/I:183), ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 45, bahwa khusyu’ itu menyangkut seluruh aktifitas manusia. Namun demikian setiap ada pembicaraan tentang khusyu’, maka yang dimaksud adalah pelaksanaan ibadah shalat. Namun, ketika seseorang ditanya tentang khusyu’, maka dia akan bercerita tentang pengalamannya secara pribadi dalam mempraktekkan apa yang disebut kekhusyukan dalam shalat. Hal sesuai dengan pernyataan Abu Sangkan bahwa buku ini tidak menceritakan tentang bagaimana melakukan shalat yang khusyu’, karena

sulit untuk mengukur derajat shalat yang demikian seperti sulitnya mengukur rasa cinta kepada seseorang. Kita tidak bisa menilai cinta seseorang hanya karena ia selalu memberi uang atau mengunjungi kekasihnya setiap malam minggu. Buku ini akan mengungkapkan dari segi hikmah shalat secara subyektif(pribadi), yaitu sebuah pengalaman (experience) yang bisa anda rasakan langsung manfaatnya. Pengalaman tentang bagaimana shalat mampu memberikan rasa tenang, rasa santai dan merasakan keluasan jiwa kalau dilakukan dengan sikap meditative. Bukan sikap shalat seperti orang sedang diburu hantu, lari tunggang langgang tanpa kesadaran, yang penting kewajiban shalat terpenuhi. Diharapkan setelah mencoba mempraktekkan latihan-latihan shalat yang benar, kita akan mampu menemukan kembali sesuatu yang hilang dalam diri kita. Rasa kembali kepada Allah secara fitrah, tempat ruhani kita beristirahat saat berada di dekat-Nya, tempat untuk merengkuh kedamaian dan kebahagiaan (Abu Sangkan. 2006:32)

Pada sisi lain, Quraisy Syihab (2005/IX:149) dalam kaitan dengan shalat yang khususy', memberi ilustrasi dengan kehadiran seseorang pada pameran lukisan. Banyak yang diundang hadir untuk menikmati keindahan lukisan dan bermacam-macam sikap mereka. Ada yang hadir tanpa mengerti sedikitpun-apalagi menikmati lukisan; ada juga yang tidak mengerti tetapi berusaha mempelajari dan bertanya; ada lagi yang mengerti dan menikmatinya; dan adapula yang demikian paham dan menikmati sehingga terpukau dan terpaku, tidak menyadari apa yang terjadi di sekelilingnya. Dia tidak mendengar sapaan orang kepadanya, bahkan tidak merasakan senggolan orang sekitarnya. Dia benar-benar larut dalam kenikmatan. Pengundang akan bergembira jika anda datang walau tidak mengerti tentang lukisannya, dia bergembira karena anda menghormati undangannya. Tetapi tentu pengundang akan lebih bergembira jika anda mau belajar dan bertanya apalagi jika anda menikmati bahkan larut dalam menikmati lukisannya. Yang perlu diingat adalah jangan tidak menghadiri undangan itu walau dengan alasan apapun, karena itu berarti anda melecehkan si pengundang. Jika kekhusyukan merupakan pengalaman pribadi setiap orang, maka akan lahir makna-makna yang beragam dalam mengekspresikan kekhusyukan tersebut. Ketika ekspresi dituangkan di atas kertas dengan perasaan yang subyektif dan menjadi konsumsi masyarakat luas, tentu akan mendapat respon yang beragam bahkan komentar miring yang akan ditujukan kepada orang-orang yang terlibat praktek shalat khusyuk. Sebagai contoh adalah apa yang ditulis oleh salah seorang dosen ITB yang telah melakukan praktek shalat khusyuk, bahwa agar shalat tidak hanya raga, tetapi ruh juga, maka saya mencoba"melihat" ruh saya dengan kesadaran tertinggi. Dengan adanya lampu di sekitar saya, saya membayangkan bisa "melihat" raga dan ruh saya shalat bersama-sama. Ruh itu, rasanya, kelihatannya seperti bayangan putih yang dapat bergerak cepat maupun lambat. Rasanya ruh itu shalat agak lambat, seperti *slowmotion*-nya raga. Jadi, setiap kali melakukan gerakan, sujud misalnya, maka saya serasa melihat ruh sujud setelah raga saya sujud. Setelah itu, segala otot biasanya mengikuti menjadi lebih relaks dan tertib. Mungkin seperti orang yang sedang meditasi. Memang serasa enak sekali melakukan setiap gerakan, termasuk rukuk. Padahal posisi rukuk biasanya paling menyakitkan otot dibelakang lutut, apalagi sewaktu shalat subuh kalau belum melakukan peregangan. Sekarang, malah kalau harus selesai satu posisi, rasanya sayang sekali meninggalkan posisi yang sudah enak

Setelah posisi enak/damai dicapai, barulah bacaan shalat dibaca secara perlahan. Artinya juga dicoba dipahami. Bila sudah dipahami, otot-otot serasa mengikuti juga. Misalnya bila membaca "*Subhaanarabbiyal 'laawabihamdih*", maka otot pun bergerak serasa memang sudah mengatakan "Maha Suci Allah yang Maha Tinggi" lengan kita menjadi turun serasa kita kecil sekali. Setelah bacaan selesai, gerakan tidak langsung dilakukan. Tenang dan tertib dahulu. Baru bergerak. Jika shalat sendiri mungkin bisa berlama-lama hingga setengah jam lebih untuk shalat (Abu Sangkan, 2006:123). Pada sisi lain, Abu Sangkan (2006:99) memberi tips bahwa bertakbirlah "*AllahuAkbar*". Lepaskan ruh anda sehingga terarah kepada Yang Maha Besar, Yang Tak Terbatas. Sadarkan bahwa penglihatan dan pendengaran yang kita sandang, pernapasan, denyut jantung, kekuatan diri dan otak yang berfikir, kita selaraskan dengan kemauan kodrat Ilahi.

Pengalaman dan tips di atas dapat menimbulkan berbagai pertanyaan yang mendasar, khususnya masyarakat umum yang masih sangat awam tentang khusyu dan hal-hal yang terkait dengannya. Sedangkan di satu sisi, Nabi SAW. Pernah mempercepat shalatnya karena mendengar tangisan seorang bayi, dan pada sisi lain, beliau lama sekali sujud karena kedua cucunya Hasan dan Husain berada di atas punggung beliau ketika sedang sujud (Quraissy, 2005/IX:149). Lalu apakah pada saat itu Nabi saw tidak khusyu' dalam shalatnya?

Pada sisi lain apakah yang diberikan Abu Sangkan melalui pengalamannya adalah bentuk shalat yang khusyu' dan memberi manfaat positif dalam meningkatkan motivasi beribadah? Sehingga shalat mampu mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar.

Dengan demikian, perlu ada penelitian yang menyorot hal ini sehingga apa yang dilakukan selama ini di Pesantren Mahasiswa bukan sesuatu yang sia-sia.

B. Rumusan Masalah.

Salah satu program unggulan Universitas Muslim Indonesia adalah pencerahan qalbu. Program ini menginapkan mahasiswa selama 30 hari di Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin yang berlokasi di Desa Padanglampe, Kec. Ma'rang Kabupaten Pangkep. Mereka memperoleh materi pendalaman keagamaan secara teori dan praktek dalam beribadah.

Pada hari-hari pertama mereka di Pesantren ini, pelaksanaan ibadah mereka boleh dikatakan sangat menyedihkan. Tampak jelas jika sebagian besar di antara mereka sangat jarang melaksanakan shalat. Gerakan shalat yang mereka lakukan sangat kaku, sebagian mereka ada yang tampaknya menunaikan shalat dengan acuh, bermain-main dan tertawa atau saling mengganngu.

Hari-hari selanjutnya, mulai mereka melaksanakan shalat agak tenang, meskipun masih sering ada yang shalat dengan main-main seperti tidak ruku tapi langsung sujud, atau berebutan sajadah ketika sedang sujud. Pembinaan yang dilakukan secara kontinyu tanpa jeda mulai membuahkan hasil pada fase pertengahan program ini.

Pemberian materi pencerahan qalbu yang meliputi pembinaan Iman, pembinaan Islam dan pembinaan Ihsan serta Tafsir dan praktikum ibadah menyadarkan mereka akan pentingnya shalat. Mahasiswa sejak masuk minggu kedua setiap gelombang sudah mulai ada yang menanyakan tentang shalat khusyu atau shalat tobat. Dan materi ini hanya sekali dalam setiap gelombang diberikan kepada peserta.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini akan berupaya menemukan manfaat praktek shalat khusyu' tersebut dalam meningkatkan kesadaran beribadah bagi peserta pencerahan qalbu. Untuk itu, maka perlu ada penjabaran dari permasalahan dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah yang dimaksud dengan pelaksanaan shalat khusyu'?
2. Bagaimana implikasi pelaksanaan shalat khusyu' dalam meningkatkan kesadaran beribadah mahasiswa peserta pencerahan qalbu?

C. Ruang lingkup penelitian.

Secara operasional, penelitian ini akan mengkaji praktek shalat khusyu' dan manfaatnya kepada peserta pencerahan qalbu, terutama dalam meningkatkan kesadaran beribadah.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin UMI Padanglampe Pangkep bagi peserta pencerahan qalbu pada setiap gelombang. Jumlah mahasiswa setiap gelombang berkisar antara 450-600. Mereka mengikuti program pencerahan qalbu selama 30 hari dan mendapatkan materi praktek shalat khusyu sekali selama mengikuti kegiatan ini.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah upaya eksplorasi dan deskripsi mengenai pelaksanaan praktek shalat khusyu di Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin dan manfaatnya dalam meningkatkan kesadaran beribadah mahasiswa peserta pencerahan qalbu

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan mengenai urgensi pelaksanaan praktek shalat khusyu' di Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin Padanglampe dan manfaatnya dalam meningkatkan kesadaran beribadah bagi peserta Pencerahan Qalbu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Shalat

Shalat adalah ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan gerakan, bacaan dan waktu tertentu.

Khusyu' berarti ketenangan, yang umumnya ditujukan kepada panca indra dan hati (Al-Ragib, t. th:148). Dengan demikian secara sederhana, khusyu' adalah ketenangan panca indra dan hati. Oleh karena itu, pengertian khusyu' pada dasarnya bukan hanya dalam pelaksanaan shalat akan tetapi seluruh aktifitas yang dilakukan dengan ketenangan panca indra dan hati.

Shalat khusyu adalah shalat yang dilakukan dengan penuh ketenangan panca indera dan hati, dilakukan dengan gerakan tuma'ninah dan bacaan penuh tadabbur.

Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Muslim Indonesia Makassar yang mengikuti program pencerahan qalbu di pesantren mahasiswa Darul Mukhlisin Padanglampe Pangkep selama 30 hari.

B. Kajian Terdahulu.

Buku yang pertama kali terbit mengenai khusyu adalah "*Pelatihan Shalat Khusyu*" oleh Abu Sangkan yang terbit pada tahun 2004 yang lalu yang diawali dengan maraknya pelatihan-pelatihan tentang tatacara shalat yang khusyu yang diadakan oleh penulis buku tersebut. Buku ini pun bukanlah sebuah kajian ilmiah mengenai konsep khusyu' dalam perspektif al-Qur'an, tetapi lebih merupakan tips untuk mencapai shalat yang khusyu dan sebagaimana yang tertulis pada sampul luarnya "Langkah-langkah Praktis menemukan relaksasi dan meningkatkan kebahagiaan anda". Buku ini juga lebih merupakan buku panduan bagi peserta pelatihan shalat khusyu dan merupakan pengalaman penulisnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Komaruddin Hidayat, guru besar UIN Syarifhidayatullah-Jakarta dalam pengantarnya bahwa bagi saya, buku ini merupakan catatan dan refleksi sekilas dari pengalaman dan pencarian panjang pengarangnya dalam mencari kebenaran dalam rangka menemukan kedamaian dan makna hidup. Dengan kata lain, sulit menimbang bobot buku ini kalau tidak disertai dengan mengikuti dialog intelektual dan pelatihan spiritual yang diadakan oleh Abu Sangkan. Di samping sebagai modul pelatihan shalat khusyu', buku ini bagaikan puncak gunung es dari perjalanan spiritual Abu Sangkan, bahwa puncak dari aktivitas hidup adalah sikap pasrah pada Allah. Hanya saja bagaikan gunung es yang mengapung di lautan, lebih dari dua pertiga pengetahuan, pengalaman dan kepribadian Abu Sangkan tentu tidak terlihat sepenuhnya dalam buku ini.

Buku lain adalah yang ditulis oleh Drs. K.H M. Zein Irwanto M.A bersama Dr. H. Ahmad Hakim M.A. Keduanya adalah Direktur Umum dan Direktur Harian pada Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin UMI Padanglampe, Pangkep. Buku ini berjudul Pengantar Memahami Shalat Khusyu' dan Zikir.

B. Kerangka Teoritis

Quraisy Syihab, ketika menafsirkan surah al-Mu'minun ayat :2, mengatakan bahwa khusyu' dari segi bahasa berarti diam dan tenang. Ia adalah kesan khusus dalam hati siapa yang khusyu' terhadap siapa yang dia khusyu' kepadanya, sehingga yang bersangkutan mengarah sepenuh hati kepada siapa yang dia khusyu' kepadanya sambil mengabaikan selainnya. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada pelaku yang mantap melakukan kekhusyu'an itu. Khusyu adalah kondisi kejiwaan yang tidak dapat terjangkau hakekatnya oleh pandangan manusia termasuk oleh para ahli fiqh itu.

Imam al-Razy berpendapat bahwa orang yang khusyu' dalam shalatnya haruslah menahan diri dari gerakan-gerakan panca indra dan hatinya sebagai bentuk akhir dari ketundukan hati dan penghambaan kepada Yang Disembah, seluruh jiwa semata-mata dipersembahkan kepada Allah Swt disertai dengan ketenangan panca indra dan pandangan ke tempat sujud (al-Razy, 1981/23:7).

Menurut al-Alusiy (t.th/17:3), khusyu' adalah menunjukkan kehinaan disertai ketakutan dan ketenangan panca indra di hadapan Allah Swt. Mujahid berkata: khusyu' adalah menundukkan pandangan dan menenangkan anggota tubuh. Menurut Qatadah, Khusyu' adalah menundukkan kepala. Ali bin Abi Thalib berkata bahwa khusyu' adalah focus, tanpa menoleh.

Selanjutnya, Syekh al-Maragiy (1946/18:3) dalam menjelaskan khusyu' adalah tunduk kepada Allah dengan penuh kehinaan dan takut kepada siksaannya. Meskipun jumhur ulama mengatakan khusyu' bukan bagian dari syarat shalat, tetapi beliau berpendapat bahwa khusyu' wajib dalam shalat dengan alasan bahwa orang yang melaksanakan shalat harus tadabbur terhadap setiap bacaan ayat al-Qura'an yang dibaca dalam shalat, konsentrasi dalam zikr dan penuh rasa khauf, dan orang yang shalat itu berdialog dengan Tuhannya sehingga ia tidak boleh lalai dan mengalihkan perhatian ke arah lain.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kajian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang tengah diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian secara cermat sebagaimana adanya (Hadari dan Mimi, 1996:73). Penelitian deskriptif ini merupakan suatu metode yang dirancang untuk mengumpulkan data dan informasi yang tujuan utamanya adalah memberikan gambaran yang jelas tentang sifat suatu keadaan (Consuelo, 1993:71).

Oleh karena itu, menurut Moleong (1992:6), metode ini lebih disesuaikan jika berhadapan dengan kenyataan ganda yaitu peneliti dapat memberi makna dan pemahaman terhadap gejala yang ada dan dapat mengadakan komunikasi secara langsung. Metode ini juga dapat menyajikan hubungan antara peneliti dan informan sehingga dapat mempertajam makna-makna dari setiap jawaban yang diperlukan. Selanjutnya, metode ini lebih peka dan lebih mudah beradaptasi dengan berbagai macam situasi yang dihadapi.

Oleh karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji teori yang sudah ada, akan tetapi diarahkan untuk

pengembangan ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan dan gagasan tentang khusyu' dalam melaksanakan shalat dan perannya dalam meningkatkan kesadaran beribadah.

B. Populasi, Subyek dan Sampel penelitian

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, mencakup semua elemenn yang terdapat dalam obyek penelitian. Menurut Mardalis (1993:53) bahwa populasi mencakup seluruh individu yang menjadi sumber pengambilan sampel.

Populasi dan subyek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Peserta Pencerahan Qalbu setiap gelombang yang mendapat materi Pelatihan Shalat Khusyu'. Jumlah peserta Pencerahan Qalbu setiap gelombang berjumlah antara 450-600 orang, terpisah antara laki-laki dan perempuan yang diikuti oleh dua hingga empat fakultas dalam lingkungan UMI.

Sampel adalah bahagian dari populasi. Ia ditetapkan untuk menjadi wakil dari populasi yang diteliti. Penetapan ini dilakukan dengan *purposive sampling* penentuan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mewakili sangkut paut dengan penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, Peneliti menggunakan dua bentuk pengumpulan data yaitu:

1. Observasi yaitu proses ketika peneliti memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang peristiwa dalam latar yang memiliki hubungan (Mantja, 1990:90) Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan menyeluruh yang berkaitan dengan fokus penelitian melalui pengamatan yang seksama dan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diteliti.
2. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Kegiatan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut (Moleong, 1992:135). Perolehan data melalui wawancara dilakukan dengan maksud memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas organisasi, perasaan, motivasi pengakuan, kerisauan dan sebagainya (Nazir, 1988:234). Wawancara ini dilakukan secara terbuka untuk menggali pandangan subyek tentang hal yang sedang diteliti. Peneliti juga dapat mengajukan pertanyaan secara spontanitas yang dapat terjadi pada saat penelitian sedang berlangsung. Namun demikian, sebelumnya peneliti telah mempersiapkan garis-garis besar pertanyaan yang memuat hal-hal pokok sebagai pedoman yang disusun sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian.

D. Analisis Data

Analisis data awal dilakukan ketika peneliti masih dilapangan untuk memastikan kelengkapan data yang telah diperoleh. Analisis selanjutnya ketika peneliti telah menyelesaikan tugas pendataan. Analisis data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membuat daftar masalah atau semcam rincian pertanyaan yang disusun secara sistematis.
2. Menjabarkan setiap pertanyaan untuk selanjutnya disusun menurut kebutuhan data dan berbagai perkiraan jawaban yang mungkin akan diberikan oleh informan.
3. Memberi kode pada setiap pertanyaan bersamaan dengan jawaban dan informasi yang diberikan oleh informan. Kode tersebut dapat berupa nama, status informan, atau jawaban singkat yang dimaksudkan untuk memudahkan pelacakannya dalam keperluan interpretasi.
4. Menggali setiap pertanyaan berikut kode dan keterangan jawaban yang hendak diinterpretasikan dalam bahasa baku sesuai data yang ada.
5. Selanjutnya dituangkan dalam rangkaian pernyataan deskriptif untuk sajian sebuah hasil penelitian yang representatif.

IV. HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Tentang Pelaksanaan Shalat Khusyu Pendekatan Tobat*

1. Persiapan Pelaksanaan

Pada umumnya, pelaksanaan shalat khusyu' pendekatan tobat ini diawali dengan materi tentang Kiat-Kiat Shalat Khusyu oleh Direktur Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin Padanglampe. Waktunya diadakan sesudah shalat Ashar berjamaah. Secara garis besar, hal pokok yang disampaikan dalam materi ini adalah :

- Pengertian tentang khusyu berikut contoh-contohnya
- Upaya membangun kekhusyu'an dalam shalat
- Urgensi shalat sebagai sebuah kebutuhan bukan sekedar kewajiban
- Urgensi tuma'ninah/ketenangan dalam bacaan shalat
- Urgensi tuma'ninah/ketenangan dalam gerakan shalat

Materi ini disajikan dalam bentuk ceramah yang di mulai setelah shalat asar, dengan senandung zikir asmaulhusna sebelum memasuki materi. Kegiatan ini berakhir menjelang masuk waktu magrib sehingga peserta tidak mempunyai waktu jeda untuk urusan duniawi hingga pelaksanaan shalat magrib.

Setelah selesai shalat magrib lengkap dengan zikir wiridnya, maka peserta diarahkan mengatur shaf dengan jarak minimal 1 meter, agar tidak saling mengganggu atau terganggu antara satu dengan yang lain.

a. Awal Pelaksanaan

Setelah shaf dipastikan telah teratur dengan rapi, maka peserta dipersilahkan duduk pada tempatnya masing-masing dengan tenang. Semua alat komunikasi tidak boleh diaktifkan. Semua lampu dimatikan kecuali yang berada di bagian imam. Tidak ada cahaya dari luar. Suasana hening seketika. Semua peserta menundukkan kepala. Pembawa materi mulai memberikan bimbingan dan arahan kemudian memasuki prolog. Beberapa peserta mulai meneteskan air mata.....Prolog demi prolog dari peneri mulai menawan peserta hingga di antara mereka ada yang mulai histeris. Waktu yang digunakan kira-kira 30-45 menit.

b. Fase Pelaksanaan Shalat Tobat.

Pada fase ini, peserta diarahkan agar kembali menenangkan hati, menyadari sedalam-dalamnya tentang dosa-dosa yang pernah dilakukan dan pentingnya bertobat. Kadangkala diselipkan satu dua hadis Nabi tentang besarnya pahala tobat sebagai motivasi terhadap mereka. Mereka kembali diingatkan tentang tatacara shalat yang khusus mulai dari niat dan mengangkat takbir sambil menghadirkan hubungan kedekatan kepada Allah swt.

Mereka mulai agak tenang meskipun kadang ada yang berteriak-teriak memanggil salah satu nama orang tuanya. Keadaan ini adalah sesuatu yang lumrah terjadi pada setiap acara praktek shalat khusus. Sayup-sayup kedengaran lantunan takbir dari peserta yang menunjukkan kalau mereka mulai melaksanakan shalat. Mulailah tampak sesuatu yang agak lain pada mereka. Ada yang hanya mampu bertakbir kemudian mengulang-ulang bacaan doa iftitah, ada yang tangannya hanya terangkat bertakbir dan tidak mampu bersedekap. Ada pula yang bertakbir langsung sujud dan ada yang tak mampu bertakbir sama sekali. Ada juga yang melaksanakan shalat dengan penuh ketenangan hingga selesai. Kadang ada yang sujud terakhirnya hingga 20 menit. Rata-rata mereka menggunakan waktu 10 hingga 30 menit untuk dua rakaat shalat tobat.

Selang beberapa waktu, mulailah terdengar teriakan-teriakan dan tangisan, kata-kata permohonan maaf kepada orang tua, ungkapan penyesalan, pengakuan atas sebuah dosa yang pernah dilakukan hingga beragam suara yang tak jelas maknanya. Semuanya ini menyatu dalam sebuah suara gemuruh yang sulit dideteksi asal-usul dan ujung pangkalnya. Mereka inilah yang tak mampu melaksanakan shalat tobat dengan sempurna. Ada yang hanya mampu bertakbir, ada yang hanya rukuk terus, ada yang tidak mampu bertakbir bahkan ada yang hanya berdiri tegak lurus sambil merintih seakan kesakitan.

Setelah kira-kira 45 atau satu jam kemudian, peserta diarahkan dan dituntun untuk tenang kembali. Meskipun demikian, dalam kondisi ini, biasanya ada beberapa orang yang tak mampu menguasai dan menenangkan dirinya.

c. Fase Akhir Pelaksanaan Shalat Tobat.

Sebelum lampu dinyalakan, pembimbing memberikan beberapa nasehat yang diawali dengan zikir. Hal ini dimaksudkan agar kondisi spiritual peserta yang shock, dapat normal kembali, membangun kembali energy spiritual mereka yang terkuras agar mereka kuat secara fisik dan spiritual, sehingga mampu mencerna nasehat yang akan diberikan.

Pembimbing kemudian memberikan nasehat dan wejangan tentang pentingnya menyadari diri agar selalu melaksanakan ibadah kepada Allah swt, taat kepada orang tua, membangun komitmen untuk selalu berbuat baik dan menjauhi dosa, termasuk menjauhi segala hal yang dapat membawa kepada dosa dan berusaha agar selesai masa kuliah tepat waktu.

Nasehat diakhiri dengan sujud syukur sembari berdoa untuk keselamatan orang tua masing-masing dan mendoakan almamater tercinta. Ungkapan doa diserahkan kepada masing-masing peserta.

Lampu dinyalakan kembali dan peserta diarahkan untuk bersalaman dan berpelukan sambil saling membisikkan kata dengan suara lirih "kamu adalah saudaraku dunia akhirat". Semua gesekan-gesekan yang pernah terjadi di antara mereka kini menjadi cair. Tak ada lagi sekat-sekat jurusan atau fakultas maupun arogansi kedaerahan. Mereka semua adalah satu dalam wadah Universitas Muslim Indonesia. Beberapa orang yang belum mampu menguasai perasaannya, untuk sementara dikumpulkan di teras masjid dan selanjutnya akan diberikan penanganan khusus oleh dosen yang professional dalam masalah ini.

C. Karakteristik Responden

Peserta pencerahan qalbu yang dijadikan objek penelitian ini adalah Gelombang ke VII angkatan ke XVIII Fakultas Farmasi tahun akademik 2016/2017 dan 2017/2018 sebanyak kurang lebih 450 orang semuanya perempuan.

Pemilihan responden dilakukan dengan cara menetapkan satu kelas sebagai sampel dengan pertimbangan agar lebih mudah melakukan koordinasi antara peneliti dan responden, agar terhindar dari gangguan teknis mengingat aktivitas di Padanglampe sangat padat. Peneliti adalah wali kelas pada responden sehingga mudah menyesuaikan alokasi waktu dengan mereka.

Peneliti memilih sampel kelas IX dengan jumlah peserta 36 orang namun berkurang satu orang pada hari ke enam karena sakit non medis dan pada hari ke 13 berkurang lagi satu orang karena pulang ke kampungnya di Palu yang dilanda gempa. Dengan demikian total sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 orang.

C. Analisis Angket Penelitian

1. Pendapat peserta tentang pelaksanaan praktek shalat khusus pendekatan tobat

Tabel 1

Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
a. Sangat baik	30	93,75%
b. baik	2	6,25%
c. biasa saja		
Jumlah	32	100%

Kategori jawaban di atas menunjukkan bahwa praktek pelaksanaan shalat khusus pendekatan tobat yang dilaksanakan pada setiap gelombang pencerahan qalbu adalah sangat baik dalam perspektif mahasiswa dengan prosentase 93, 75 %. Hal ini tampak pada antusiasme peserta ketika pimpinan menyampaikan kepada mereka bahwa insya Allah sebentar malam akan dilaksanakan shalat tobat. Bahkan ada beberapa mahasiswa sengaja datang karena masih ingin mengerjakan shalat tobat ini meskipun telah pernah melakukannya ketika mengikuti pencerahan qalbu pada gelombang sebelumnya.

2. Perasaan mereka sebelum pelaksanaan shalat tobat.

Tabel 2

Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
a. Senang karena mau bertobat	17	53,125%
b. Takut karena merasa berdosa	15	46,875%
c. Biasa saja		
Jumlah	32	100%

Berdasarkan jawaban tersebut di atas, ada dua opsi yang mereka pilih yaitu senang karena mau bertobat sebanyak 53,125% dan yang kedua adalah takut karena merasa berdosa sebanyak 46,875%. Kedua opsi ini sebenarnya hampir sama, karena seseorang akan merasa senang ketika ia akan terlepas dari bebannya dan ketika dosa selama ini menjadi beban jiwa, maka seseorang akan merasa gembira saat ada kesempatan untuk bertobat karena beban jiwanya akan hilang. Pada sisi lain, ketakutan yang mereka rasakan karena adanya dosa bukan berarti mereka tidak mau bertobat akan tetapi ini merupakan bukti jika mereka menyadari betapa dosa adalah perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah swt. Hal ini mungkin erat kaitannya ketika mereka diarahkan untuk menghubungi orang tua masing dan orang-orang yang pernah ditempati bersalah agar memohon maaf atas apa yang mereka telah lakukan.

3. Perasaan mereka ketika melaksanakan shalat tobat

Tabel 3

Kategori Jawaban	Jumlah	Prosentase
a. Merasa banyak dosa	19	59,375%
b. Menyesali dosa-dosa	11	34,375%
c. Dekat dengan Allah	2	6,25%
Jumlah	32	100%

Ketika mereka melaksanakan shalat tobat ini, ada dua kondisi dominan yang mereka rasakan yaitu mereka merasa banyak berbuat dosa dengan prosentase 59,375% dan perasaan menyesal atas dosa yang telah mereka lakukan dengan prosentase 34,375%, sedang mereka yang merasa dekat dengan Allah hanya 2 orang dari 32 sampel atau 6,25% saja.

Berdasarkan pengamatan di lapangan ketika pelaksanaan shalat tobat, peneliti menyaksikan langsung keadaan mereka yang harubiru dalam syahdu ilahi. Mereka umumnya berteriak menangis sambil beristigfar bahkan ada di antara mereka menyebut dosa-dosa mereka satu persatu, atau tidak henti-hentinya memanggil nama orang tuanya.

4. Perasaan mereka setelah selesai shalat tobat.

Tabel 4

Kategori jawaban	Jumlah	Prosentase
a. Hilang beban	15	46,875%
b. Tenang	12	37,5%
c. Merasa capek	5	15,625%
Jumlah	32	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa peserta yang telah melaksanakan shalat tobat mengalami dua hal yaitu hilang beban dan tenang. Perasaan hilang beban adalah pilihan sebanyak 15 orang responden dengan prosentase 46,875%. Jumlah ini hampir mencapai seperdua responden. Adapun perasaan tenang yang mereka alami dengan prosentase 37,5% menunjukkan bahwa mereka merasa tenang setelah melaksanakan shalat tobat. Berdasarkan pengamatan kami di lapangan, pada masa-masa akhir proses pencerahan qalbu, umumnya peserta lebih tenang, santai dan hilang beban dalam aktivitas mereka sehari-hari.

5. Komitmen peserta setelah melaksanakan shalat tobat.

Tabel 5

Kategori Jawaban	jumlah	Prosentase
a. lebih taat beribadah	15	46, 875%
b. Tidak meninggalkan shalat	17	53,125%
c. Tidak ada		
Jumlah	32	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa komitmen beribadah peserta pencerahan qalbu setelah pelaksanaan shalat tobat adalah sangat menggembirakan. Hal ini tampak dari komitmen mereka untuk tidak meninggalkan shalat sebanyak 17 responden dengan prosentase 53,125%. Menurut peneliti, mungkin komitmen ini berasal dari responden yang sebelumnya sering meninggalkan shalat atau istilah populernya adalah shalat yang

bolong-bolong. Kalau ini benar, maka bisa diasumsikan bahwa lebih 50 % shalat mahasiswa pada umumnya masih bolong-bolong.

Adapun komitmen lebih taat beribadah setelah pelaksanaan shalat tobat, sebanyak 15 responden dengan prosentase 46,875%. Gambaran ini menyiratkan makna bahwa mereka ini adalah orang-orang taat beribadah sehingga dengan adanya shalat tobat, mereka termotivasi lebih taat lagi menjalankan ibadah.

6. Pelaksanaan shalat tobat mampu meningkatkan kekhusyukan beribadah.

Tabel 6

Kategori jawaban	jumlah	prosentase
a. Sangat mampu	32	100%
b. Biasa saja		
c. Tidak mampu		
Jumlah	32	100%

Dari tabel di atas jelas sekali bahwa semua peserta merasa yakin kalau pelaksanaan shalat tobat sangat mampu meningkatkan kekhusyukan beribadah. Pernyataan responden yang memenuhi 100% menunjukkan bahwa semua peserta sangat termotivasi dalam meningkatkan kualitas ibadah mereka dengan adanya pelaksanaan shalat khusus.

7. Waktu pelaksanaan shalat tobat yang baik

Tabel 7

Kategori jawaban	jumlah	prosentase
a. Awal	2	6,25%
b. Pertengahan	7	21,875%
c. Akhir	23	71,875%
Jumlah	32	100%

Pada tabel 7 di atas menunjukkan bahwa peserta pencerahan qalbu menginginkan agar pelaksanaan shalat tobat dilakukan pada pekan terakhir program pencerahan qalbu. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, kemungkinan peserta belum siap melaksanakan shalat tobat lebih awal karena belum bersosialisasi dengan gaya di pesantren. Kesadaran beribadah mereka baru mulai tumbuh pada pekan awal sehingga agak berat bagi mereka melaksanakan shalat tobat. Pada pekan akhir program ini, peserta pada umumnya sudah adaptasi dengan kegiatan dan kesadaran beribadah mulai membaik sehingga lebih siap untuk melaksanakan shalat tobat.

8. Pendapat mereka tentang pentingnya shalat tobat.

Tabel 8

Kategori jawaban	jumlah	prosentase
a. Sangat penting	32	100%

- b. Penting
- c. Tidak penting

Jumlah	32	100%
--------	----	------

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa menurut mereka, shalat tobat itu sangat penting. Hal ini tampak jumlah pilihan dari responden sebanyak 32 orang atau 100%. Sesuai dengan pengamatan penulis ketika pelaksanaan shalat tobat, mereka tampak sangat antusias melaksanakannya, bahkan banyak di antara mereka yang menanyakan waktu pelaksanaan shalat tobat. Keseriusan mereka mengikuti shalat tobat tampak dari persiapan mereka yang lebih cepat ke masjid di banding dengan hari-hari biasa. Mereka juga pada hari itu tidak ada yang izin pulang sebagaimana pada hari-hari lain. Bahkan umumnya mereka juga menghubungi orang tua masing-masing untuk memohon maaf atas kekhilafan mereka selama ini sambil menyampaikan bahwa sebentar lagi mereka akan shalat tobat.

9. Pengakuan mereka tentang tingkat kekhusyukan mereka dalam beribadah sebelum shalat tobat.

Tabel 9

Kategori jawaban	jumlah	prosentase
a. Khusyu	2	6,25%
b. Kadang-kadang	10	31,25%
c. Tidak khusyu	20	62,5%
Jumlah	32	100%

Tabel 9 ini menjelaskan bahwa sebelum peserta pencerahan qalbu ini melaksanakan shalat tobat, kekhusyukan mereka dalam beribadah sangat rendah. Pada tabel ini tampak bahwa yang percaya diri merasa khusyu beribadah sebelum shalat tobat hanya 2 orang atau 6,25% saja. Sedangkan responden yang kadang-kadang khusyu dalam shalatnya sebanyak 10 orang atau 31,25% dan yang tidak khusyu sebanyak 20 orang atau 62,5%. Tabel ini juga memberi informasi bahwa sebelum mahasiswa mengikuti program pencerahan qalbu, mereka pada umumnya tidak khusyu menunaikan shalat. Jika disatukan antara jumlah responden yang kadang-kadang khusyu dan yang tidak khusyu jumlahnya 30 orang atau 93,75%.

10. Peserta merasakan kekhusyukan beribadah setelah mengikuti shalat tobat.

Tabel 10

Kategori jawaban	jumlah	prosentase
a. Khusyu	25	78,125%
b. Kadang-kadang	5	15,625%
c. Biasa saja	2	6,25%
Jumlah	32	100%

Tabel 10 di atas menunjukkan bagaimana shalat tobat dapat memengaruhi kekhusyukan beribadah peserta pencerahan qalbu. Tampak pada kolom kategori jawaban, peserta yang memilih khusyu berjumlah 25 orang dengan prosentase 78,125%. Adapun peserta yang merasa ibadahnya masih kadang-kadang khusyu berjumlah 5 orang atau 15,625% dan yang merasa biasa saja hanya dua orang atau 2,25%. Berdasarkan pengamatan peneliti, umumnya setelah shalat tobat, peserta tampak lebih serius dan lebih rajin mengikuti semua aktivitas program pencerahan qalbu. Mereka lebih cepat ke masjid dan rajin melaksanakan ibadah sunah serta wajah mereka tampak lebih teduh dan tenang.

D. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian pelaksanaan shalat tobat sebagai fokus dalam penelitian ini sebagaimana yang tertuang pada jawaban responden, memerlukan analisis lebih lanjut, antara lain adalah:

1. Pelaksanaan shalat tobat bagi peserta pencerahan qalbu seharusnya dilakukan lebih awal karena dalam teori penyucian jiwa, maqam pertama yang harus dilalui oleh penempuh jalan spiritual adalah tobat. Dengan melaksanakan shalat tobat lebih awal, beban dosa yang mereka tanggung dengan penuh sesak dalam dada mereka, dapat hilang secepatnya sehingga mereka lebih siap dan lebih tenang mengikuti seluruh rangkaian aktivitas program pencerahan qalbu.

Salah satu bukti bahwa peserta mempunyai beban ketika mengikuti pencerahan qalbu ini adalah adanya jumlah responden yang merasa hilang beban setelah selesai melaksanakan shalat tobat sebanyak 15 orang atau 46,875%. Adapun mereka yang lebih menyukai kalau shalat tobat ini dilakukan pada pekan terakhir sebanyak 23 orang atau 71,875, menurut Peneliti adalah karena faktor kesiapan mental semata, karena umumnya peserta merasa kalau mereka telah banyak berbuat dosa sehingga ia akan berteriak-teriak menyebut dosa yang ia lakukan. Karena itu, peserta perlu diberi pemahaman lebih awal bahwa bertobat adalah sebuah jalan utama yang mesti dilalui lebih dahulu jika seseorang ingin menjalani proses pencerahan qalbu.

Tobat bukan sekedar memohon ampunan kepada Allah swt, tetapi sebuah ibadah yang akan membangun totalitas penghambaan seorang hamba yang berujung pada kondisi tafakkur dan tazakkur dalam segala keadaan. Kalimat istigfar bukan lagi sekedar untuk memohon ampunan tetapi menciptakan kondisi ketenangan lahir batin sebagaimana sabda Nabi saw bahwa barang siapa yang senantiasa beristigfar maka Allah akan memberinya penawar atas segala duka, jalan keluar atas segala kesusahan anugerah rezki yang tak disangka-sangka.

2. Pelaksanaan shalat tobat menurut responden sangat mampu membangun dan meningkatkan kekhusyukan beribadah dengan jumlah responden sebanyak 32 orang atau 100%. Namun di satu sisi, peserta merasakan kekhusyukan beribadah setelah shalat tobat dalam pilihan responden, masih ada 2 orang atau 6,25% yang memilih jawaban biasa saja yakni pelaksanaan shalat tobat ini tidak memberi pengaruh apa-apa terhadap pelaksanaan ibadah. Bagi peneliti, ini sesuatu yang agak mengherankan karena ternyata ada yang menyalahi kategori jawaban sebelumnya yang mencapai 100%.

3. Nilai dan efek dari pelaksanaan shalat tobat bagi peserta pencerahan qalbu sangat baik karena berdasarkan hasil penelitian, peserta hanya memilih dua kategori jawaban yaitu lebih taat beribadah sebanyak 15 responden atau 46,875% dan berjanji tidak meninggalkan shalat lagi sebanyak 17 responden atau 53,125%. Ini berarti bahwa jika hal ini digeneralisasi, maka tidak ada lagi mahasiswa UMI pasca pencerahan qalbu yang meninggalkan shalat.

Namun dalam realitas kehidupan sehari-hari, tidak dapat dipungkiri kalau masih ada mahasiswa UMI yang shalatnya belum stabil atau masih bolong-bolong, bahkan mungkin ada yang tidak menunaikan shalat sama sekali kecuali shalat jumat. Kondisi yang memprihatinkan ini menunjukkan bahwa ada jaringan yang tidak terkoneksi antara pasca pencerahan qalbu dengan kondisi lapangan di kampus. Program pencerahan qalbu tak lebih dari sekedar sebuah pembibitan semata, bibit yang telah tumbuh subur selayaknya ditanam pada lahan yang subur sehingga tumbuh sempurna sebagai sebuah pohon yang kokoh yang dapat menghasilkan buah yang berkualitas.

V. PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah lalu, Peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Shalat khusyu yang diadakan di program pencerahan qalbu adalah pelaksanaan shalat tobat pendekatan khauf (takut) dengan cara membimbing mereka melaksanakan shalat dengan khusyu yang diawali dengan shalat tobat pendekatan khauf.
2. Praktek pelaksanaan shalat khusyu diawali dengan materi tentang tatacara shalat dengan khusyu kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan shalat tobat dua rakaat.

Pelaksanaan shalat tobat sangat penting karena menjadi motivator komitmen beribadah. Ada dua komitmen mereka setelah shalat tobat yaitu komitmen tidak berbuat dosa lagi dan komitmen lebih taat beribadah.

3. Mereka pada umumnya menghendaki agar waktu pelaksanaan shalat tobat diadakan pada akhir masa program pencerahan qalbu.

B. SARAN

1. Pelaksanaan shalat tobat bagi peserta program pencerahan qalbu adalah sangat penting karena dapat meningkatkan kekhusyukan beribadah mereka.
2. Waktu pelaksanaan shalat tobat bagi peserta program pencerahan qalbu sebaiknya dilaksanakan lebih awal sebagaimana teori pencerahan qalbu yang menempatkan tobat sebagai maqam pertama bagi penempuh jalan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

AL-Qur'an al-Karim

Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi 2, Cet. IX, Jakarta: PT Rineka Cipta,

Al-Asfahani, al-Ragib.t. th. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Alusy, Ab al-Fadl Syihab al-Din.t .th.*Ruh al-Maani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa al-Sab'u al-Matsani*, Beitu: Dar ihya al-Turas al-Arabi.

Danim, Sudarwan. 2002.*Penjadi Peneliti Kualitatif*. Cet. I, Bandung: Pustaka Setia.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 4. Cet. I Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Al-Maragy, Ahmad Mustafa. 1946.*Tafsir al-Maragy*. Cet. I, Mesir: Matba'ah al-Baby al-Halaby.

Mantja. 1990*Supervisi Pengajaran, Kasus Pembinaan Guru Sekolah Dasar Negeri Kelomom Budaya Etnik Madura di Keraton* (Disertasi), FPS: IKIP Malang.

Moleong, Lexy J..1992.*Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. III, Bandung: Remja Rosda Karya.

Mardalis.1993. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari dan Mimi Martini.1996*Penelitian Terapan*.Cet, II, Yogyakarta: Gajah Mada Universiy Press.

Nazir, Muh. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia.

Suryabrata, Sumadi.1997*Metodologi Penelitian*. Cet. IX, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sevilla, G. Consuelo, dkk. 1993.*An Introduction to Research Method. Trj. Alimuddin Tawu. Pengantar Metode Penelitian*, Cet, I; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Shihab, M. Quraiys. 2006. *Tafsiral-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.Cet. I, Jakarta: Lentera Hati.